

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpustakaan Global Islamic Boarding School (GIBS) merupakan salah satu unit di bawah departemen *Learning Innovation* yang menjunjung tinggi konsep inovasi di dalam setiap pengerjaannya. Tidak terkecuali dalam manajemen dan pengembangan program perpustakaan yang sekarang ini berfokus pada pengembangan perpustakaan digital. Sayangnya, program tersebut terhalang dengan realita permasalahan internet yang sering terjadi di daerah perbatasan yang menjadi letak sekolah ini. Tidak jarang internet mati total dan menghambat banyak kegiatan di sekolah termasuk kegiatan di perpustakaan yang sudah menggunakan *Integrated Library System (ILS)* berbasis *online* yaitu SLIMS (*Senayan Library Management System*). Sistem ini mencakup hampir keseluruhan manajemen proses di perpustakaan, seperti pengolahan, pemasukan data bibliografi, layanan sirkulasi, reservasi buku, dan promosi program perpustakaan. Tanpa internet, SLiMS di Perpustakaan GIBS tidak bisa diakses sepenuhnya dan digunakan oleh pustakawan maupun pengguna perpustakaan. Walaupun beberapa kegiatan masih bisa dilakukan secara manual, namun kegiatan tersebut seringkali tidak terkoneksi dengan pangkalan data utama dari perpustakaan.

Dengan letak sekolah yang berada di jalan Trans Kalimantan Kabupaten Barito Kuala, memang menjadi sebab sering terjadinya gangguan terhadap jaringan internet. Selain faktor lokasi, beberapa faktor lain seperti adanya bencana, *human error*, dan cuaca alam juga menjadi penyebab lemahnya jaringan internet. Sebagai contoh, saat curah hujan sedang tinggi dapat membuat jaringan yang diterima tidak terlalu banyak sehingga masalah internet terjadi lagi dan menghambat berbagai pekerjaan. Contoh lain seperti adanya bencana kebakaran di salah satu rumah warga di dekat lokasi sekolah juga dapat menjadi alasan menurunnya jaringan internet. Maka demikian, merancang manajemen perpustakaan secara *online* mungkin cukup menyulitkan karena faktor internet yang tidak stabil. Dari beberapa kasus menurunnya jaringan internet yang terjadi sangat menghambat pekerjaan di perpustakaan GIBS yang mana sistemnya berbasis *online*. Sehingga hal ini memerlukan perubahan atau rancangan khusus agar sistem perpustakaan tetap terautomasi namun tidak tergantung dengan jaringan internet.

Permasalahan internet ini juga diakibatkan oleh fakta sebaran internet yang membuktikan bahwa di wilayah Kalimantan Selatan memiliki wilayah *Blank Spot*. Wilayah *Blank Spot* merupakan wilayah yang menghadapi kondisi kesulitan dalam berkomunikasi melalui sinyal komunikasi analog (jaringan telepon) maupun komunikasi secara digital atau internet. Menurut Rancangan Awal RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2021 – 2026 (2021, p. II-108) menyatakan bahwa kabupaten yang memiliki wilayah *blank spot* terbanyak adalah Kabupaten Barito Kuala sebanyak 72 desa. Namun demikian, kebutuhan terhadap internet sebenarnya sudah menjadi keperluan wajib yang harus dimiliki setiap individu maupun lembaga. Ditambah dengan kondisi dan permasalahan bidang kesehatan akhir-akhir ini membuat bentuk komunikasi yang mulai berpindah dari komunikasi langsung menjadi komunikasi tak langsung. Darurat kesehatan atau masa pandemi yang berlangsung sampai hari ini sangat mempengaruhi pola masyarakat dalam berkomunikasi bahkan turut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, permasalahan internet kemungkinan akan menjadi sangat penting untuk menghadapi kondisi pandemi ataupun kondisi yang lebih darurat dibandingkan kondisi saat ini (Putri *et al* 2021, p.98).

Mengikuti perkembangan teknologi di berbagai bidang, perpustakaan sebagai salah satu bidang yang juga terus aktif ikut berkembang tentu memerlukan pengembangan dan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi tersebut. Terutama dalam penggunaan internet dalam manajemen maupun pelayanan perpustakaan dinilai lebih mudah dan efisien jika menggunakan sistem yang sudah terhubung dengan internet. Menurut hasil suatu penelitian menyebutkan bahwa hampir seluruh bidang pelayanan di perpustakaan sangat memerlukan internet untuk keberhasilan kegiatan tersebut, seperti layanan akuisisi, pengatalogan, referensi, silang layan antar perpustakaan, jasa rujukan informasi, dokumentasi, sirkulasi, dan pemasukan data bibliografi (Godwin 2021, p.448). Melalui penelitian tersebut dinilai hampir 100% lebih efektif untuk diaplikasikan dalam seluruh kegiatan di perpustakaan. Oleh karena itu, perpustakaan menjadi salah satu lembaga yang di era digital ini juga wajib mengikuti perkembangan dari sistem yang konvensional (manual) menjadi sistem yang terotomasi (digital).

Kendala di atas juga menjadi permasalahan bagi perpustakaan GIBS yang mana peran besarnya menjadi jantung dari suatu institusi namun masih terkendala dengan internet dan juga sistem manajemen yang masih konvensional. Sehingga tahun 2022 menjadi target untuk melakukan banyak perubahan dari segi kegiatan dan manajemen di

perpustakaan maupun pemanfaatan media dan konten digital untuk memenuhi kebutuhan pengguna dari pengguna perpustakaan. Kemudian pengembangan sistem di perpustakaan GIBS juga sudah mulai berjalan dengan pemasangan *Integrated Library System (ILS) SLiMS* Versi 8 Akasia. SLiMS sebagai perangkat lunak sistem manajemen perpustakaan yang bersifat *open source* serta berlisensi di bawah GPL v3, perangkat lunak ini banyak digunakan oleh perpustakaan bahkan telah diperkenalkan ke perpustakaan di berbagai daerah (Bonsapia dan Supriyadi 2021, p.231). Menurut Ni Wayan dkk (2020, p.7) SLiMS versi tersebut juga lebih lengkap dan siap dengan adanya alat bantu tambahan (*plug-ins*) dan fitur tambahan sehingga mudah digunakan (*user friendly*) oleh siapa saja seperti petugas di perpustakaan. *Software* ini juga dapat diunduh secara gratis dan fleksibel pada sistem operasi Windows maupun Linux serta memiliki dokumentasi pembelajaran yang cukup lengkap di beberapa sumber informasi seperti Youtube.

Berdasarkan permasalahan internet dan lokasi yang dihadapi oleh Perpustakaan GIBS, salah satu opsi solusi yang juga pernah dijelaskan oleh Onno W. Purbo seorang pakar teknologi informasi dalam tulisan yang berjudul *Internet-Offline Solution: Detail Description and Benchmarking*,. Landasan dari tulisan tersebut juga berawal dari keresahan terhadap masalah internet sehingga terciptalah konsep untuk membuat jaringan internet-offline yang dapat dimanfaatkan perpustakaan untuk distribusi konten digital tanpa memerlukan jaringan internet sekalipun. Konsep internet-offline ini dijelaskan dalam penelitiannya (2020, p.1811) yaitu ada beberapa spesifikasi untuk pengaplikasian konsep ini seperti tersedianya Apache, MYSQL, HP atau penyedia layanan web, Kabel LAN atau WLAN, *hosting* lokal, serta perangkat untuk mengakses IP Address ini nantinya. Dalam penelitiannya memerlukan alat penyimpanan data seperti *Micro USB* atau *harddisk* untuk penyimpanan data yang lebih besar khususnya untuk konten digital. Kemudian pada konsep ini juga memerlukan komputer papan tunggal (*single-board computer*) yang pada penelitian ini menggunakan Raspberry Pi dengan fungsi lebih kompleks, sederhana, dan mudah diterapkan bahkan oleh orang non-IT (Prasetya *et al* 2021, p.35). Penggunaan komputer ini dapat memanfaatkan komputer apapun yang memiliki spesifikasi mudah menangkap jaringan internet yang mana walaupun memiliki kapasitas internet yang cukup rendah tetap memiliki tingkat kinerja yang lebih baik dan cukup untuk sebuah sistem sederhana. Penggunaan komputer sendiri dapat menggunakan komputer yang biasanya tersedia di perpustakaan sebagai sarana untuk pelayanan maupun pengolahan koleksi oleh petugas perpustakaan. Namun untuk mencukupi konten digital

yang nantinya akan dikumpulkan dapat dengan menambah daya penyimpanan di komputer, dengan *Micro USB* ataupun *Harddisk*.

Penerapan konsep *internet-offline* ini pada perpustakaan tentu masih menjadi percobaan. Mengingat beberapa alat dan sumber daya manusia dalam bidang perpustakaan tidak sepenuhnya menguasai ilmu IT, maka konsep tersebut dapat diinovasikan untuk menjadi solusi dari permasalahan internet di perpustakaan yaitu dengan mendistribusikan konten digital ke beberapa perangkat keras tanpa menggunakan jaringan internet. Dengan memanfaatkan sifat fleksibel dari SLiMS dan fitur-fitur tambahan serta menggunakan penyimpanan dari komputer lokal untuk membuat sistem distribusi konten digital dari perpustakaan ke *user*. Kemudian SLiMS yang sudah dikonfigurasi dan dikumpulkan konten digitalnya dapat disebar dengan memanfaatkan server lokal dan bantuan wifi lokal dengan dukungan beberapa alat seperti Wireless LAN, Router untuk penguat sinyal, dan perangkat keras seperti komputer, ponsel, maupun tablet. Untuk konten digital yang akan dimasukkan ke dalam SLiMS merupakan konten digital yang bersifat *FREE* atau memiliki akses terbuka (*open source*) dari beberapa sumber penyedia buku elektronik dengan lisensi bebas. Penulis memilih konten dengan kriteria seperti yang telah disebutkan untuk menghindari kesalahan dalam menyebarluaskan konten dan *copyright* atau hak cipta dari suatu karya. Hal ini juga berhubungan dengan *Digital Right Management (DRM)* yaitu fungsi keamanan untuk mengatur siapa, apa, kapan, berapa, dan bagaimana suatu koleksi digital (Perpustakaan Nasional RI 2020, p.7). Sehingga koleksi yang bersifat *open source* dinilai tepat untuk konten yang dilayankan secara bebas. Sebelum konten dimasukkan, SLiMS perlu diatur sedemikian rupa agar siap untuk menampung beberapa konten digital seperti *e-book*, *audiobook*, *short video*, dan beberapa konten interaktif yang memungkinkan untuk dapat diakses tanpa internet. Kemudian konten digital yang sudah siap di dalam SLiMS dapat dikonfigurasi lebih lanjut ke dalam server komputer melalui beberapa tahap yang nantinya siap diakses oleh para pengguna (Zahrah *et al* 2020, p.63). Konten tersebut kemudian dapat diakses melalui perangkat keras yang sudah dihubungkan dengan Wifi lokal yang dipancarkan oleh komputer utama dari SLiMS tadi. Pengguna tidak bisa mengakses menggunakan perangkat keras lain karena konten ini bersifat *offline* sehingga perlu dihubungkan dengan Wifi lokal yang terhubung dengan server utama SLiMS sehingga dapat mengakses server yang pada *Browser*. Selain itu, untuk menambah keamanan dari konten digital yang diakses oleh pengguna harus *login* terlebih dahulu

dengan menggunakan *username* dan *password* yang sudah dibuat oleh petugas perpustakaan. Maka secara tidak langsung model distribusi konten ini dapat menjadi rancangan tempat penampung sumber informasi elektronik yang dapat menjadi solusi dari masalah keterbukaan informasi di perpustakaan tanpa batas dan hambatan (Kato, Kisangiri dan Kaijage 2021, p.2). Sebagaimana telah Allah ﷻ sebutkan dalam Al Quran:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠

Artinya: “Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman” (QS. Hud [11]:120)

Dalam tafsir Ibnu Katsir oleh Ismail bin Umar Al-Quraisy bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi: Allah ﷻ menceritakan kepada Nabi Muhammad ﷺ semua kisah para rasul terdahulu beserta kisah umat pada masanya masing-masing. Tanpa terkecuali kisah pertentangan, permusuhan, serta segala macam tipu yang dilakukan terhadap nabi terdahulu yang kemudian Allah ﷻ menolong mereka yang beriman dan melaknat mereka yang kafir. Dari penegasan tersebut, Allah ﷻ menceritakan kisah yang benar dan berita yang benar serta semua itu dikisahkan agar dapat ditarik pelajaran dan peringatan untuk orang yang beriman. Hal ini menjadi gambaran bahwa informasi itu bersifat terbuka dan harus disampaikan dengan lengkap agar makna dan pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan tidak menimbulkan masalah baru dari penerima informasi tersebut.

Dengan pertimbangan atas permasalahan yang dihadapi di atas, penulis tertarik untuk menganalisis kebutuhan dan kesiapan dari pengguna perpustakaan GIBS dalam penerapan model distribusi konten digital secara *offline* pada kontribusi konten digital di perpustakaan. Dengan pertimbangan masalah yang terjadi cukup kompleks dan cocok dalam penerapan model yang dijelaskan pada bagian sebelumnya. Analisa ini juga untuk mengukur kesiapan dari Perpustakaan GIBS jika diterapkan konsep ini sehingga perlu adanya diskusi lebih lanjut dengan para *stakeholder* dan *user* perpustakaan terhadap peran perpustakaan bagi mereka. Oleh karena itu, penulis menulis rancangan dan analisis

tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul “Kesiapan Institusi Perpustakaan GIBS Banjarmasin dalam Penerapan Model Distribusi Konten Digital Offline Akses Terbuka”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana analisis kebutuhan pengguna Perpustakaan GIBS Banjarmasin terkait kebutuhan terhadap konten digital?
- b. Bagaimana rancangan model distribusi konten digital di Perpustakaan GIBS Banjarmasin?
- c. Bagaimana kesiapan sekolah dalam menerapkan model distribusi konten digital *offline* akses terbuka di Perpustakaan GIBS Banjarmasin dan tinjauannya menurut Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis kebutuhan pengguna Perpustakaan GIBS Banjarmasin terhadap informasi atau konten digital.
- b. Menyusun rancangan model distribusi konten digital *offline* dengan akses terbuka yang dapat diterapkan di Perpustakaan GIBS Banjarmasin.
- c. Mengetahui kesiapan Perpustakaan GIBS Banjarmasin dalam penerapan model distribusi konten digital *offline* akses terbuka dan tinjauannya dalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

- a. Secara umum diharapkan dapat memberikan informasi tentang model distribusi konten atau koleksi digital perpustakaan yang memiliki akses terbuka untuk diakses secara *offline* atau tanpa internet.
- b. Bagi perpustakaan dapat menjadi sarana untuk pengambilan keputusan dalam

pengembangan dan penerapan model ini di institusi terkhususnya di perpustakaan.

- c. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah pada kajian tentang pengembangan model-model penyebaran atau distribusi koleksi secara digital di perpustakaan terkhususnya untuk perpustakaan di daerah yang menjadi jaringan internet rendah.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis memberikan batasan pada lingkup masalah yaitu pada Perpustakaan GIBS Banjarmasin dan koleksi atau konten digital yang memiliki akses terbuka untuk dikembangkan dalam model penerapannya tanpa internet (*offline*).